



Pengaruh Efikasi Diri terhadap Tokoh Desi dan Aini dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Anak Agung Ayu Ulantari^{1*}, I Nyoman Weda Kusuma², I Ketut Nama³

¹⁻³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aqungulantari@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of self-efficacy on the motivation of the characters Desi and Aini in Andrea Hirata's novel Guru Aini based on Albert Bandura's Social Cognitive Theory. This research employed a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The research data consisted of textual excerpts illustrating the characters' behaviors, thoughts, and attitudes, which were collected through literature review using reading, observation, and note-taking techniques. Data were analyzed based on the four sources of self-efficacy, namely mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, and physiological and emotional states. The findings reveal that the motivation of both Desi and Aini is shaped by the interaction of these four sources of self-efficacy. Desi's self-efficacy is reflected in her perseverance, idealism, self-evaluation, and commitment as an educator despite encountering various teaching challenges. Meanwhile, Aini's self-efficacy develops through her learning experiences, Guru Desi's exemplary role, verbal encouragement from her social environment, and a strong emotional drive to fulfill her aspiration of becoming a doctor in order to treat her father. Overall, this study demonstrates that self-efficacy plays a crucial role in developing and sustaining the motivation of both characters, while also contributing to the advancement of literary psychology studies by providing a deeper understanding of the psychological dynamics of literary characters.*

Keywords: *Albert Bandura; Character Motivation; Guru Aini; Literary Psychology; Self-Efficacy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap motivasi tokoh Desi dan Aini dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan perilaku, pikiran, dan sikap tokoh dalam novel, yang dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan metode simak, baca, dan catat. Analisis dilakukan menggunakan empat sumber efikasi diri, yaitu pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman tidak langsung (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi tokoh Desi dan Aini dibentuk oleh interaksi keempat sumber efikasi diri tersebut. Pada tokoh Desi, efikasi diri tercermin melalui ketekunan, idealisme, kemampuan mengevaluasi diri, serta komitmennya sebagai pendidik dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Sementara itu, pada tokoh Aini, efikasi diri berkembang melalui pengalaman belajar, keteladanan Guru Desi, dukungan verbal dari lingkungan, serta dorongan emosional yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter demi menyembuhkan ayahnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan motivasi kedua tokoh, sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra mengenai representasi dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: Albert Bandura; Efikasi Diri; Guru Aini; Motivasi Karakter; Psikologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi masyarakat yang diolah melalui manusia untuk menghadirkan gambaran kehidupan. rangkaian cerita yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam ceritanya. Wicaksono (2017:91) mengatakan bahwa novel secara garis besar menceritakan sebagian kecil kisah hidup seseorang. Novel, sebagai salah satu bentuk prosa yang mempunyai keupayaan untuk menonjolkan watak dan sifat pelaku melalui rangkaian cerita yang mendalam. Hubungan antara novel dan masyarakat bersifat relevan karena sastra bukan sekedar sebagai media hiburan, justru menjadi sarana refleksi yang mampu menghadirkan permasalahan nyata, termasuk isu pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan

memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Realita yang kita ketahui bahwa pendidikan sering kali berhadapan dengan berbagai hambatan seperti kesenjangan sosial, ekonomi, serta rendahnya motivasi belajar dalam kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, motivasi pembelajaran menjadi faktor yang bukan saja berfungsi sebagai dorongan awal, tetapi menjadi kekuatan untuk mempertahankan usaha individu semasa menghadapi kesulitan akademik. Motivasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari pada minat pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik yang berpacu dari pada faktor luar seperti mendapatkan penghargaan, ingin dihargai dan lain sebagainya.

Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2020 merupakan sebuah karya yang secara konsisten mengangkat tema pendidikan dan perjuangan. Novel ini memaparkan dinamika psikologi melalui watak Guru Desi dan Aini yang mewakili dua sisi penting dalam dunia pendidikan. Kisah ini memperlihatkan bagaimana Guru Desi yang idealis berjuang megajar matematika di daerah pelosok desa, sementara Aini seorang gadis miskin yang mempunyai tekad besar untuk menjadi dokter demi menyembuhkan ayahnya yang sakit keras. Melalui kedua watak tokoh ini, pengarang menggambarkan bagaimana motivasi dapat mendorong seseorang mencapai tujuan hidup mereka. Motivasi yang ditunjukkan oleh Desi dan Aini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses kognitif yang kompleks dan interaksi lingkungan. Fenomena ini dapat dianalisis secara mendalam menggunakan teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini memandang perilaku manusia, termasuk motivasi, antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Melalui empat pilar utamanya yaitu, pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman tidak langsung (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*). teori ini mampu mengungkapkan bagaimana karakter Aini berubah dari dianggap bodoh dalam matematika menjadi individu yang gigih, dan bagaimana idealism Guru Desi bertindak sebagai katalis dalam proses ini.

Penelitian terdahulu terhadap novel ini telah dilakukan dari perspektif, seperti kajian motivasi melalui teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow oleh Iqbal pada tahun (2025) yang menyimpulkan bahwa perjuangan tokoh didasari oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Sementara itu, eksplorasi emosi berdasar teori psikologi David Krech oleh Choiriah et al., pada tahun (2024) mendeskripsikan dinamika perasaan tokoh dalam menghadapi tekanan lingkungan. Adapun penelitian dengan objek lain mengenai efikasi diri pernah dilakukan oleh Paraswati pada tahun (2023) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri dipengaruhi signifikan terhadap hasil belajar. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pemetaan psikologi tokoh, namun sejauh pengamatan

penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji pengaruh efikasi diri yang tercermin dalam motivasi tokoh Desi dan Aini dengan menggunakan teori Efikasi Diri yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada penggunaan teori Kognitif Sosial untuk membedah motivasi melalui Efikasi Diri. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap bagaimana motivasi tokoh Desi (sebagai guru) dan Aini (sebagai murid). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dampak efikasi diri sebagaimana terlihat pada antusiasme tokoh Desi dan Aini dalam novel *Guru Aini*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana motivasi tokoh terbentuk. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika kognitif tokoh dalam teks naratif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kata-kata dan teks tertulis dari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam proses analisis data meliputi laptop, gawai, buku catatan untuk mencatat sebagai sarana pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan teknik simak, baca, dan catat. Pertama, novel dibaca berulang kali untuk memahami alur cerita secara keseluruhan. Kemudian, fokus bergeser ke bagian-bagian teks yang menunjukkan motivasi karakter Desi dan Aini, khususnya melalui efikasi diri Albert Bandura. Analisis data dilakukan dengan teknik deksripsi analitik serta hasil analisis data kemudian disajikan menggunakan metode ilmiah tertulis menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah yang disusun ke dalam format skripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan beberapa data utama yang ditemukan untuk mewakili temuan penelitian secara keseluruhan. Data-data tersebut disusun berdasarkan empat konsep utama dalam Teori efikasi diri Albert Bandura yang meliputi pengalaman penguasaan, pengalaman tidak langsung, Persuasi Verbal, Kondisi Fisiologis serta emosional pada tokoh Desi dan Aini. Setiap data yang sudah dipilih sebagai motivasi tokoh, kemudian dianalisis untuk mengungkap bagaimana interaksi pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta keyakinan diri membentuk motivasi kedua tokoh dalam proses mengajar dan belajar yang digambarkan dalam novel *Guru Aini*.

Pengalaman Penguasaan

Menurut Bandura (1995), menemukan solusi untuk masalah meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, kegagalan dapat menurunkan kepercayaan diri, terutama ketika kepercayaan diri tersebut belum kuat. Untuk membangun kepercayaan diri, individu perlu menghadapi tantangan signifikan yang memberi mereka kesempatan untuk mengatasinya melalui ketekunan dan usaha yang sungguh-sungguh. Berikut pengalaman penguasaan tokoh Desi dan Aini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan dibawah ini.

Guru Desi

Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari muridnya itu. Dicobanya berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil. Bahkan telah dimundurkannya pelajaran hingga ke kelas 1 SMP yang diyakininya sebagai pijakan mula-mula pendidikan matematika, Aini tetap bingung. Guru menduga mungkin masa lalu telah terjadi kerusakan mental belajar matematika pada Aini. Barangkali karena sikap kawan-kawan yang menjatuhkannya, atau karena terpengaruh bisikan dari alam bawah sadar. “bagaimana, Bu Desi? Apakah Aini ada kemajuan?, Guru Desi menggeleng-geleng pelan. (Hirata, 2020: 152). Kutipan diatas, memperlihatkan ketekunan Guru Desi dalam mengelola sikap dan tindakannya ketika menghadapi kesulitan mengajari Aini. Rasa frustrasi yang muncul tidak membuatnya berhenti, tetapi mendorongnya untuk terus mencari pendekatan atau metode yang paling sesuai untuk mengajari Aini. Upaya mencoba berbagai metode dan menyesuaikan tingkat materi. Ia mampu menahan kekecewaan pribadi dan memilih untuk fokus pada pencarian solusi. Sikap ini mencerminkan dorongan kuat dalam dirinya untuk tetap bertanggung jawab sebagai pendidik dan mempertahankan konmitmen mengajar, meskipun hasil yang diharapkan belum terlihat.

Sebagaimana dalam kutipan tersebut. “tapi aku tak bisa mengajarnya, Ayah. Guru matematika macam apa aku ini?” katanya berulang kali sambil tersedu sedan. Malam itu Guru termenung. Pikirannya tak dapat lepas dari kejadian tadi sore. Dia sangat geram akan ketidakmampuannya sendiri memberi solusi untuk Aini. Semakin dia merasa karena teringat akan cara Aini selalu memandangnya, pandangan yang sangat berharap padanya. (Hirata, 2020: 155). Kutipan diatas, memperlihatkan bagaimana Guru Desi mengelola perasaan dan pikirannya ketika menghadapi kegagalan sementara dalam mengajar Aini. Ungkapan kesedihan dan kekecewaan yang disampaikan kepada ayahnya menunjukkan bahwa Guru Desi mampu menyadari keterbatasan dirinya. Sikap termenung dan pikirannya yang terus kembali pada Aini menunjukkan bahwa Guru Desi melakukan evaluasi diri atas cara mengajarnya. Ia menahan keputusan dan mengarahkan emosinya menjadi dorongan untuk menemukan solusi.

Pandangan Aini yang penuh harap itu menjadi pengingat bagi Guru Desi untuk terus tetap berjuang mengajarnya, sehingga meskipun diliputi rasa gagal, motivasinya untuk membantu muridnya tidak hilang. Hal ini menunjukkan komitmen Guru Desi dalam mempertahankan peran dan tujuan mengajarnya, sekalipun harus melalui proses batin yang berat. Sebagaimana dalam kutipan tersebut.

Luar biasa, Boi! Bagian tersulit memahami matematika adalah memahami konsepnya! Setelah kau paham konsepnya, hitung-hitungannya kembali ke alam aritmetika, semuanya semudah congklak-mengcongklak saja!” (Hirata, 2020: 164). “kau bawa pulang buku ini, Nong, ini adalah buku kalkulus paling dasar. Di halaman ini ada 3 soal yang paling mudah tadi. Esok tunjukkan padaku. Sekarang, pergi! Pulang! Lekas pulan!”, “tak menyangka aku, mungkin kalkulus ini adalah jodohmu, sungguh aneh! Sungguh aneh, Nong!” (Hirata, 2020:). Dua kutipan diatas, menegaskan kemampuan Guru Desi dalam mengelola sikap emosi dan tindakannya setelah menemukan cara yang tepat untuk membantu Aini memahami matematika. Ungakapan pujian yang ia sampaikan menunjukkan adanya perubahan respon dan sikap keras, penuh tekanan menjadi sikap yang mendorong serta menguatkan. Guru Desi menyadari bahwa inti kesulitan Aini bukan terletak pada hitungan, melainkan pada pemahaman konsep, sehingga ia menyesuaikan cara menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Reaksi Guru Desi yang menyebut kalkulus sebagai “jodoh” Aini mencerminkan pengakuannya terhadap potensi murid serta keyakinannya sendiri bahwa upaya yang selama ini dijalani membuahkan hasil.

Sikap ini menunjukkan bahwa Guru Desi mampu mengubah pengalaman emosional sebelumnya menjadi dorongan positif, mempertahankan komitmennya sebagai pendidik, dan mengarahkan tindakannya agar selaras dengan tujuan mengajar yang telah ia tetapkan sebelumnya. Sebagaimana dalam kutipan tersebut. Hipotesa Guru Desi, hipotesa-hipotesa dalam buku-buku tebal edukasi itu lebih tepatnya, kembali terbukti. Minggu depannya, ulangan matematika Aini dapat nilai 4. Guru-guru lain pun berkata soal kemajuan Aini. Begitu gembiranya Guru hingga diteleponnya lagi ayahnya. “Ibu, Ayah, tentu ingat anak yang nekat belajar matematika dariku itu? Kini nilai ulangannya bagus sekali!”. “oh, selamat! Berarti kau pandai mengajarnya, Desi! Puji ayahnya. (Hirata, 2020: 183). Akhirnya kemajuan Aini membuatnya masuk kelompok murid papan atas. Tersenyum bangga Guru Desi membuka buku ulangannya dan memperlihatkan nilainya yang meningkat berderet-deret 6,5-6, 6-6, 7-6, 7,5-6, 8-6, 9-6, 9,5, hampir menyundul angka 7. (Hirata, 2020: 192). “oh, ini hari matematika yang sangat menyenangkan! Lihatlah, anak-anakku, matematika tidaklah semenakutkan yang

kalian sangka! Matematika bisa sangat hebat sekaligus menyenangkan!” kata Guru, disambut tepuk tangan murid-muridnya. (Hirata, 2020 195)

Dari ketiga kutipan diatas, menjelaskan Guru Desi secara sadar mengelola pikiran, emosi, dan tindakannya berdasarkan hasil yang ia amati dari perkembangan Aini. berawal dari kemajuan Aini yang mulai terlihat melalui nilai ulangan, Guru Desi memperoleh bukti nyata bahwa usaha, kesabaran, dan pendekatan yang selama ini ia jalani tidak sia-sia. Kegembiraannya hingga mengabarkan hal itu kepada ayahnya menunjukkan adanya kepuasan batin, pengalaman ini membuatnya semakin yakin untuk mempertahankan cara mengajar yang telah ia bangun. Perkembangan nilai Aini yang terus meningkat kemudian menjadi tolak ukur keberhasilan yang terus diamati oleh Guru Desi. Dengan mencermati hasil belajar dari muridnya secara berkelanjutan, ia semakin terdorong untuk menjaga ketekunan dalam mengajar. Kebanggaan yang muncul bukan semata karena prestasi murid, tetapi karena ia menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari proses panjang. Puncaknya terlihat ketika Guru Desi menyalurkan pengalaman positif itu kepada seluruh kelas. Ia mampu mengubah keberhasilan Aini menjadi semangat untuk murid-murid yang lain bahwa matematika bukan pelajaran yang menakutkan, melainkan dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Aini

Aini pun sudah mengumpulkan soal-soal ulangan matematika dari anak-anak kelas 2 yang saat kelas 1 dulu berada di kelas Guru Desi. Dia bersikap ekstrem, yaitu soal-soal dan jawaban itu dihafalkannya! Dengan harapan mungkin di antara soal itu ada yang keluar saat ulangan minggu depan. Menghafalkan matematika tanpa memahaminya adalah salah satu tindakan yang tidak hanya konyol, mengkhianati matematika, mengecewakan menteri pendidikan, tapi juga brutal, illegal, sakit jiwa, dan itulah yang dilakukan kawan kita yang satu itu. (Hirata, 2020: 117). Kutipan diatas, termasuk ke dalam pengalaman penguasaan, karena memperlihatkan upaya kesadaran Aini bahwa posisinya terancam membuatnya secara aktif mencari strategi belajar, tanpa menunggu arahan langsung dari guru. keputusan mengumpulkan soal-soal lama dan menghafalkannya menunjukkan bahwa Aini melakukan pemantauan terhadap situasi belajarnya, lalu mengambil tindakan yang menurut penilaiannya saat itu paling memungkinkan untuk mempertahankan hasil. Meskipun cara yang dipilih tidak tepat, tindakan tersebut mencerminkan proses pengaturan diri, karena Aini berusaha lolos dari ulangan dan tetap berada di kelas Guru Desi. Tekanan dan kecemasan tidak membuatnya berhenti berusaha, tetapi justru mendorongnya untuk tetap bertahan dengan proses belajar yang sudah ia lakukan. Sebagaimana dalam kutipan tersebut.

Aini terus menekuni rutinitas yang sama. Semakin bersemangat malah. Jika menyangkut matematika, setan bosan dan iblis malas sudah mengangkat tangan tinggi-tinggi di depannya. Mereka menyerah selangkah-kalahnya pada Aini. Pulang dari sekolah, Aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima, setelah itu pontang-panting mengayuh sepeda untuk belajar matematika dari Guru Desi. Malamnya, di samping ayahnya yang terbaring sakit, diulangnya pelajaran itu tak jemu-jemu. Ayahnya adalah muridnya, tempatnya mengungkapkan pemahaman-pemahamannya, serta mimpi besarnya untuk menjadi seorang dokter. (Hirata, 2020: 92). Kutipan diatas, memperlihatkan kemampuan Aini dalam mengatur perilaku, waktu, dan dorongan belajarnya secara konsisten demi mencapai tujuan yang ia inginkan. Aini menjalani rutinitas yang berat tanpa paksaan dari luar, bersekolah, berjualan mainan untuk membantu ekonomi keluarga, bersepeda jauh demi belajar matematika, lalu mengulang pelajaran pada malam hari.

Pola ini menunjukkan bahwa Aini mampu mengarahkan tindakannya secara sadar dan terencana meskipun berada dalam kondisi fisik dan emosional yang melelahkan. Semangat yang Aini miliki justru lebih meningkat dari yang sebelumnya, menandakan bahwa ia tidak sekedar bertahan, tetapi terus bersemangat untuk belajar. Pengulangan pelajaran yang dilakukan di samping ayahnya yang sakit memperlihatkan bahwa ia mampu memanfaatkan situasi emosional sebagai penguat. Ayahnya yang dijadikan tempat menjelaskan ulang materi menandakan adanya usaha sadar untuk memastikan pemahamannya sendiri. dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bagaimana Aini mampu mempertahankan kedisiplinan yang diajarkan oleh Guru Desi, serta serta menyesuaikan perilakunya agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjangnya, yaitu menguasai matematika dan untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Tindakan tersebut menunjukkan adanya pengendalian diri yang kuat dalam menjaga motivasi belajar.

Pengalaman tidak langsung

Pengalaman ini mengarah kepada pengalaman orang lain, melalui pendekatan ini, kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya sendiri meningkat, terutama jika mereka menganggap keterampilan mereka sebanding atau bahkan lebih unggul daripada panutan mereka. Mereka cenderung merasa mampu melakukan tugas-tugas serupa. Peningkatan kepercayaan diri ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi. Peningkatan efikasi diri ini akan efektif jika individu tersebut berperan sebagai panutan, tingkat kesulitan tugasnya serupa, dan prestasi panutan tersebut bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Guru Desi

Kutipan: “mengapa sangat ingin menjadi guru matematika, Desi?, “karena Bu Marlis, Bu. Aku ingin menjadi seperti Bu Marlis.”. Bu Marlis adalah guru matematika Aini saat kelas 3 SD (Hirata, 2020: 1). Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa keputusan Desi yang ingin bercita-cita menjadi guru matematika muncul dari proses figur guru yang ia kagumi sejak kecil. Bu Marlis dipandang Desi sebagai sosok panutan yang bisa memberikan Desi pengalaman positif terhadap pelajaran matematika, sehingga membentuk ketertarikan dan tujuan hidup Desi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi Desi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh pengalaman mengamati figur dalam lingkungannya sejak usia dini. Sebagaimana dalam kutipan berikut. Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru. Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika. (Hirata, 2020: 39)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Desi telah sepenuhnya menempatkan sosok Guru Marlis sebagai acuan model dalam hidupnya dalam memaknai peran dan identitas dirinya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Pengalaman berada di dalam kelas membuat Desi merasakan kesesuaian antara harapan, cita-cita, dan peran yang dijalannya. Perasaan “menemukan dirinya” menandakan bahwa nilai, sikap, dan tujuan yang sebelumnya ia amati pada Guru Marlis kini telah menyatu dalam kepribadian Desi. Keteladanan Guru Marlis yang memberikan kesan positif terhadap matematika telah mendorong Desi untuk meniru peran tersebut dengan penuh keyakinan. Dengan demikian, dorongan Desi untuk mengajar tidak sekedar lahir dari keinginan pribadi, melainkan dari pengalaman mengamati dan menghayati peran guru yang dianggap berhasil dan bermakna. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

Laila bertanya, “Desi, siapakah cinta pertamamu?”. “matematika,” jawab Desi langsung. “Guruku, Bu Marlis, baik dan pintar, membuatku ingin menjadi guru dan membuatku jatuh cinta, pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama.” Laila tersenyum, “Bu Marlis berjalan hilir mudik di depanku mengunyah sirih, mencari-cari agar aku mengerti, Bu Marlis menjentikkan jarinya seperti ini.” (Hirata, 2020: 110). Dari kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa percakapan tersebut melihat bagaimana ketertarikan Desi terhadap matematika terbentuk melalui pengalaman dengan mengamati sikap dan cara mengajar Bu Marlis yang berkesan baginya. Gambaran Bu Marlis yang “baik dan pintar” serta bersungguh-sungguh mencari cara agar muridnya memahami pelajaran, menunjukkan bahwa Desi tidak hanya menangkap materi yang diajarkan, tetapi juga menghayati sikap, perhatian,

dan dedikasi sang guru. pengalaman mengamati tersebut menimbulkan kesan emosional yang kuat hingga membuat Desi “jatuh cinta” pada matematika. Ingatan Desi tentang gerak-gerik Bu Marlis yang berjalan hilir mudik dan menjentikkan jari memperlihatkan bagaimana detail perilaku guru itu terekam jelas dalam benak Desi. Hal ini menunjukkan bahwa Desi menyerap cara, gestur, dan kesungguhan Bu Marlis sebagai bagian dari pengalaman belajarnya yang dijadikan sebagai motivasi dalam hidupnya. Dengan demikian, ketertarikan Desi pada matematika dan keinginannya menjadi guru lahir dari pengalaman melihat model yang dijadikan sebagai panutan yang memberikan contoh positif dan bermakna dalam hidupnya.

Aini

Dada Aini gemuruh. Ditatapnya Guru, tak berkedip. Betapa aku kagum pada ibu, betapa indah ilmu di tangan Ibu. Aku lahir di kampung ini, aku menjadi anak ibu dan ayahku, menjadi murid di SMA kampung ini, karena suatu hari aku akan mendapat berkah untuk bertemu guru yang hebat seperti Ibu. Kata-kata Ibu membuat hatiku tenang, tatapan mata ibu memberiku kenangan, seperti ketenangan yang diberikan sebuah masjid. Aku Aini, Ibu adalah guruku, Guru Aini, dan aku ingin menggapai sesuatu yang tak mungkin! (Hirata, 2020: 176-177). Kutipan di atas, memperlihatkan kekaguman mendalam Aini terhadap sosok yang ia jadikan sebagai model dalam hidupnya yang berpengaruh besar dalam membentuk cara pandang dan motivasi dirinya. Tatapan Aini tidak berkedip serta perasaan kagum yang kuat menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap figur guru yang dianggap istimewa. Kekaguman ini membuat Aini memaknai keberadaannya sebagai murid bukan sekedar peran akademik. Kata-kata dan sikap Guru Desi memberikan ketenangan serta keyakinan baru bagi Aini dalam menghadapi keterbatasan diri dan lingkungannya.

Sosok Guru Desi menjadi gambaran nyata bahwa ilmu dapat membawa perubahan dan harapan. Melalui pengalaman melihat keteguhan, ketulusan, dan wibawa Desi sebagai Guru, Aini terdorong untuk berani memiliki cita-cita yang sebelumnya dianggap mustahil. Dengan demikian, motivasi Aini tumbuh dari pengalaman mengamati figur guru yang memberinya rasa aman, keyakinan, dan dorongan untuk melampaui batas dirinya. Sejak itu setiap sore Aini semakin bersemangat berlari menuju rumah Guru. sejarah membuktikan, Aini senang melakukan sesuatu yang dia sendiri tak tahu tujuannya, dan lebih senang melakukan sesuatu yang jelas tujuannya. “senangi pula musik, Aini. Musik akan membantumu belajar matematika.”. Aini merasa takjub. Kekagumanku padamu adalah sumur tak berdasar, Guru. sungguh luas pengetahuanmu. Betapa beruntungnya aku menjadi muridmu. (Hirata, 2020: 212). Kutipan di atas, menjelaskan bahwa semangat belajar Aini semakin menguat seiring dengan kedekatannya bersama Guru Desi. Kebiasaan Aini tiap sore berlari menuju rumah Guru

Desi menandakan adanya dorongan kuat yang berasal dari pengalaman positif selama proses belajar. Aini tidak lagi belajar secara acak, tetapi mulai memahami bahwa usahanya memiliki tujuan yang jelas, yaitu menguasai matematika demi mewujudkan cita-citanya. Ucapan Guru Desi tentang musik sebagai sarana membantu belajar matematika memperlihatkan keluasan cara berpikir dan strategi mengajar yang diamati Aini selama proses belajarnya terhadap Guru Desi. Dari pengalaman ini, Aini terdorong untuk mengikuti dan mengadopsi cara pandang gurunya dalam belajar. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

Aini ingin segala hal tentang dirinya seperti Guru Desi. Setiap gerak-gerik Guru ditirunya. Gaya Guru Desi memakai hijab, menyandang tas, bicara, duduk, tertawa, menjentikkan jari, kebiasaan Guru Desi tak berdandan, kebiasaannya berteriak Yai! Jika merasa senang, semua dicontohnya. Ditirunya juga cara Guru mengikat tali-tali sepatunya, yaitu setelah disimpul, diputar ke belakang, dan simpul lagi di belakang kaki, mirip pemain sepak bola mengikat tali sepatu bola. Meskipun sulit dan kacau, Aini juga berusaha bisa menulis dengan dua tangan sekaligus seperti keahlian aneh Bu Desi. Tangan kiri menulis lirik lagu terjana, tangan kanan menggambar, dan sungguh hal itu tak mudah. Aini bahkan mengiris telapak sepatunya sehingga bagian kiri telapak itu lebih haus seperti telapak sepatu Guru. (Hirata, 2020: 213)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa kekaguman Aini terhadap Guru Desi berkembang menjadi upaya meniru hampir seluruh aspek perilaku dan kebiasaan gurunya. Aini tidak hanya mencontoh hal-hal yang bersifat akademik, tetapi juga meniru gaya berpakaian, cara berbicara, gerak tubuh, hingga kebiasaan sehari-hari Guru Desi. Hal ini menandakan bahwa sosok Guru Desi telah menjadi figure ideal yang ingin diwujudkan Aini dalam dirinya. Usaha Aini meniru cara mengikat sepatu, menulis dengan dua tangan, bahkan sampai mengubah kondisi sepatunya agar menyerupai milik Guru Desi menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan keinginan Aini mendekatkan diri dengan figure yang dikaguminya dan menjadi karakter guru tersebut sebagai standar perilaku. Kekaguman yang mendalam membuat Aini berusaha menyesuaikan diri dengan teladan yang ia anggap sempurna, meskipun harus melalui kesulitan dan ketidaknyamanan.

Persuasi Verbal

Dorongan-dorongan positif dari seseorang yang dihormati atau dilingkungan sekitar yang memberikan pengaruh dalam peningkatan efikasi diri. Seperti pengaruh lingkungan sosial dan dorongan dari orang lain. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Berikut bentuk persuasi verbal pada tokoh Desi dan Aini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Guru Desi

Kutipan “mereka selalu memperhatikanmu, Desi, karena kau menarik. Kau nyentrik, sangat cerdas, sangat cantik. Kata mereka sepatummu haus di sebelah kiri karena otak kirimu terlalu aktif menghitung-hitung matematika.” Ucap Laila kepada Desi. (Hirata, 2020: 101). Kutipan diatas, menjelaskan adanya pengaruh lingkungan sosial dari teman Desi, perhatian dan penilaian positif dari orang-orang di sekitarnya yang disampaikan melalui Laila. Respon dari lingkungan tersebut dapat menilai karakter dan kebiasaan Desi yang memang tekun dan mencintai matematika. Ketekunannya dalam berpikir dan mengajar kemudian menghasilkan citra positif di mata orang lain, yang kembali memengaruhi perasaan dan motivasi Desi untuk terus menjalani perannya sebagai guru matematika. Dengan demikian, pujian dan perhatian lingkungan tidak hanya merupakan dari perilaku Desi, tetapi juga menjadi penguat yang mendorongnya semakin bersemangat dalam mempertahankan komitmennya terhadap dunia pendidikan. Kutipan berikut dapat memperjelas hal tersebut.

Tak dapat dimungkiri, memenangkan perlombaan menyelesaikan soal matematika itu langsung melejitkan reputasi Aini. Siapa pun yang bicara soal murid yang cerdas di SMA itu, sekarang tak bisa tidak, akan menyinggung satu nama baru: Nuraini, anak sulung Syafrudin. “luar biasa, Guru Desi,” puji Bu Affah. “Aku dulu adalah orang yang pesimis Guru bisa memajukan Aini. Kini aku harus mengucapkan selamat pada Guru Desi dan Aini. Bagaimana Guru melakukan semua itu?” Guru hanya tersenyum saja. (Hirata, 2020: 200). Kutipan diatas, menjelaskan keberhasilan Aini memenangkan perlombaan matematika yang membuat reputasinya semakin naik, pujian dan pengakuan dari Bu Affah serta pihak lain menunjukkan ini hasil dari usaha mengajar Desi berdampak nyata dan diakui secara luas. Keberhasilan murid yang dibimbingnya menjadi cerminan kualitas pengajaran Desi. Citra positif yang terbentuk dari pencapaian Aini kembali memperkuat kepercayaan lingkungan terhadap kemampuan Desi sebagai pendidik. Respon Desi yang hanya tersenyum menunjukkan sikap rendah hati, namun secara tidak langsung menandakan dirinya menjalani peran yang tegas sebagai guru. Hubungan antara usaha Desi, keberhasilan murid, dan apresiasi dari lingkungan ini mendorong Desi untuk terus mempertahankan komitmennya dalam mendidik, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Aini

Kutipan “baiklah kujelaskan, nilai setengah itu adalah penghargaanku untuk strategi jitudmu itu!”, “te...terima kasih, Bu, terima kasih banyak.”, Guru tersenyum lebar “selamat, Nong, akhirnya kau terbebas dari kutukan bilangan biner!”, “jadi.....jadi aku bisa tetap di kelas Ibu?” gemetar suaranya karena tiba-tiba dia merasa terharu. (Hirata, 2020: 125). Kutipan

dias, menunjukkan bahwa sikap dan tindakan Guru Desi memberikan dampak langsung terhadap perasan serta motivasi Aini. Penghargaan yang diberikan guru atas usaha yang dilakukan Aini menumbuhkan rasa diterima dan dihargai. Hal ini memengaruhi kondisi emosional Aini, terlihat dari suara yang gemetar dan perasaan haru ketika menyadari bahwa ia masih diperbolehkan dan diterima berada di kelas guru yang dikaguminya. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan tersebut. “usah gentar belajar matematika, Aini, kalau kau gentar, topik baru matematika akan mendatangimu macam gelombang tsunami. Kalau kau takut, kau akan merasa matematika bersembunyi di balik kegelapan lalu memelukmu jika kau lengah. Namun kalau kau tekun dan tabah, matematika akan memiliki hati seorang ibu, tak peduli seberapa sering kau keliru, matematika tetap memberimu maaf, memberimu kesempatan.” (Hirata, 2020: 179).

Kutipan diatas, menegaskan peran lingkungan dalam membentuk keteguhan motivasi Aini. Nasihat yang disampaikan membuat Aini memandang matematika bukan lagi sebagai ancaman, melainkan sebagai bidang ilmu yang data didekati dengan ketekunan dan kesabaran. Dorongan verbal yang penuh empati ini menumbuhkan rasa aman dan keyakinan diri dalam diri Aini untuk terus berusaha, meskipun menghadapi kesulitan. Perubahan cara berpikir ini dapat memperkuat semangat Aini dan membuatnya semakin berani menghadapi soal-soal matematika, karena ia merasa mendapatkan dukungan dan diarahkan oleh lingkungan yang memahami proses belajarnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut. “masyaallah, Aini, kau bisa mengalahkan Nadirah dan Jafar! Bagaimana tiba-tiba kau bisa sepijar ini, Nuraini binti Syfrudin?”. Tersenyum Aini, “karena aku sudah tak takut lagi, Tun. Aku tak takut lagi pada matematika.

Aku tak takut lagi pada apa pun, yang kutakuti hanya kebodohan.” (Hirata, 2020: 198). Dari kutipan di atas, menunjukkan perubahan mendasar dalam diri Aini setelah melalui proses belajar yang panjang dan penuh dukungan. Keberhasilannya mengalahkan Nadirah dan Jafar menjadi bukti dari usaha yang selama ini yang dilakukannya. Respon orang di sekitarnya kagum melihat Aini telah berkembang. Pernyataan ini membuat Aini tidak lagi takut pada matematika. Rasa takut sebelumnya menghambat kini berganti menjadi keberanian dan tekad untuk terus belajar. Keberhasilan yang dialami Aini membentuk pengalaman positif yang memperkuat pandangannya terhadap diri sendiri, sehingga ia semakin termotivasi untuk menghadapi tantangan berikutnya, Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan tersebut.

Kondisi Fisiologis serta Emosional

Keadaan emosi dan fisik pada saat tugas dijalankan yang pada akhirnya memberikan sugesti pada individu terkait kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas saat itu (Mahasari, 2021). Pada umumnya, seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan lainnya. Karena itu, efikasi diri yang rendah ditandai tingkat stress dan kecemasan yang tinggi. Berikut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

Guru Desi

“Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu pemberian ayahnya, sampai anak genius matematika itu ditemukannya.” (Hirata, 2020: 40). Kutipan diatas, menjelaskan komitmen pribadi Guru Desi yang sangat kuat terhadap tujuan yang telah ia tetapkan. Janji yang dibuat kepada dirinya sendiri menjadi simbol tekad dan kesungguhan dalam menjalani perannya sebagai Guru. Sepatu yang diberikan oleh ayahnya tidak sekedar fisik, melainkan lambang perjuangan, kesabaran, dan keyakinan bahwa usahanya untuk menemukan anak genius matematika akan membuahkan hasil. Sumpah tersebut mencerminkan keteguhan hati Desi untuk terus bertahan. Ia menempatkan keberhasilan menemukan murid berbakat sebagai tujuan utama yang layak diperjuangkan dengan konsistensi dan pengorbanan. Janji kepada diri sendiri itu menjadi sumber motivasi yang menjaga fokus, ketekunan, dan semangat Desi dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan tersebut. “seseorang guru matematika haruslah menjadi seseorang idealis, Laila, begitu pendapatku,” kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambil menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya. “tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan.” Ucap Guru Desi kepada Laila. (Hirata, 2020: 42-43). Kutipan diatas, menegaskan keyakinan Guru Desi terhadap perannya sebagai pendidik. Pandangannya bahwa menjadi guru matematika harus bersikap idealis menunjukkan adanya standar pribadi yang tinggi terhadap profesi yang ia jalani. Bagi Desi, mengajar matematika bukan sekedar pekerjaan, melainkan panggilan moral yang menuntut kesungguhan, prinsip, dan tanggung jawab. Sikap idealisme ini mencerminkan kepercayaan Desi terhadap nilai yang ia pegang, serta kemampuannya untuk menjalankan peran tersebut. Ia meyakini bahwa tanpa keteguhan prinsip, proses pembelajaran akan kehilangan makna dan arah. Pandangan ini memperkuat dorongan dari dalam diri Desi untuk berjuang mempertahankan kualitas pengajaran matematika. Sebagaimana dalam kutipan tersebut. “aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu! Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu pada rombongan 9?! Sudah lama aku mengajar, tak

pernah aku bertemu murid secerdas kamu But! Tak pernah! Kau tahu berapa banyak murid yang ingin pandai matematika seperti mu?! Mereka berusaha keras dan selalu gagal! Sementara kau! Genius matematika! Genius! Kau sia-siakan berkah itu begitu saja! Debut diam. “posisimu sangat penting, But! Kalau kau yang miskin, norak, kampungan ini bisa matematika, anak-anak kampung lain akan merasa bisa juga matematika. Mereka akan merasa matematika bukan hanya milik anak-anak kota di sekolah bagus. Karena itu aku rela berusah payah agar kau hebat matematika!. (Hirata, 2020: 57).

Kutipan diatas, menjelaskan kemarahannya kepada Debut bukan semata-mata luapan emosi, melainkan cerminan kepeduliannya yang mendalam terhadap potensi murid. Desi menyadari kemampuan yang dimilikinya dan melihatnya sebagai kesempatan besar untuk membuktikan bahwa anak-anak kampung juga mampu menguasai matematika. Pandangan Desi tentang posisi Debut yang sangat penting memperlihatkan cara ia memaknai keberhasilan muridnya. Ia percaya bahwa jika ada satu murid yang berhasil, maka murid lainnya akan terdorong untuk percaya pada kemampuannya mereka sendiri. Keyakinan inilah yang mendorong Desi untuk berusaha keras, meskipun harus menghadapi kekecewaan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa motivasi Desi bersumber dari kepercayaan terhadap potensi murid dan kemampuannya sendiri sebagai guru untuk membimbing muridnya.

Aini

Kutipan “maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.”. Terpana Sadiah dan Enun “kalau ingin pandai matematika di sekolah ini, tak ada cara lain, harus belajar dari Bu Desi. Aku tahu dia garang, aku tahu dia tak disukai murid, tapi aku siap menanggung risiko, asal aku pandai matematika. Tabib saja bilang ayahku hanya diobati kedokteran modern.” (Hirata, 2020: 74). Kutipan diatas, menjelaskan tekad kuat dalam diri Aini untuk bisa menguasai matematika demi tujuan yang jelas, yaitu menjadi dokter agar dapat mengobati ayahnya. Kesadarannya bahwa matematika merupakan syarat penting untuk mencapai cita-cita tersebut membuat Aini berani mengambil keputusan besar, meskipun ia mengetahui risiko harus belajar pada guru yang paling dikenal keras dan paling dihindari oleh murid-murid lainnya. Sikap Aini yang siap menghadapi kesulitan mencerminkan keyakinannya terhadap kemampuan diri untuk bertahan dan belajar dalam situasi yang tidak nyaman. Ia tidak menghindari tantangan, melainkan menerimanya sebagai bagian dari proses menuju tujuan yang diinginkannya. Dorongan kuat yang bersumber dari harapan yang bisa menyelamatkan ayahnya membuat Aini berani melangkah percaya bahwa usahanya akan membawa perubahan. Keyakinan inilah yang menjadi dasar motivasi Aini untuk belajar matematika dengan sungguh-sungguh, meskipun

harus menghadapi rasa takut dan tekanan. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan tersebut. “aku ingin bisa matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur.... Aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, Bu...., agar aku bisa mengobati ayahku.” (Hirata, 2020: 85). Kutipan diatas, menjelaskan kesungguhan Aini dalam mengungkapkan alasannya belajar mencerminkan kepercayaan bahwa ia mampu mengubah keadaan melalui usaha dan pembelajaran. Ia menyadari bahwa jalan untuk menempuh fakultas kedokteran penuh tantangan, namun ia tetap memilih untuk berjuang. Keyakinan ini mendorong Aini untuk harus terus bertahan menghadapi kesulitan belajar dan menanamkan komitmen dalam dirinya sendiri. dorongan ini tumbuh dari harapan Aini untuk bisa mengobati ayahnya, yang kemudian dapat memperkuat keberaniannya dalam menghadapi rintangan belajar matematika. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi Desi dan Aini dalam novel. Motivasi kedua tokoh ini terbentuk melalui empat efikasi diri, menurut teori kognitif sosial Albert Bandura. Pada tokoh Guru Desi, efikasi diri terlihat jelas dalam ketekunan, idealisme, dan kemampuannya untuk mengelola emosi dan mengevaluasi diri ketika menghadapi kegagalan dan keberhasilan dalam proses pengajaran. Pengalaman penguasaan dan keberhasilan Aini, contoh dari Guru Marlis, dukungan verbal dari lingkungannya, dan komitmen emosional terhadap profesi mengajar memperkuat kepercayaan dirinya sebagai seorang pendidik. Hal ini mendorong Desi untuk tetap termotivasi mengajar dan menjalankan perannya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dalam tokoh Aini, efikasi diri terbentuk dari pengalaman belajar yang menantang, mengamati Guru Desi sebagai panutan, dukungan verbal dari guru dan orang-orang disekitarnya, dan dorongan emosional yang kuat untuk menyembuhkan ayahnya. Keempat sumber ini memungkinkan Aini untuk mengelola dirinya sendiri, bertahan melalui kesulitan, dan tekun dalam belajar matematika. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan motivasi Desi dan Aini. Novel Guru Aini menggambarkan dengan baik bagaimana interaksi antara kepercayaan diri, pengalaman, lingkungan, dan keadaan emosional dapat memengaruhi perilaku dan motivasi seseorang dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan teori lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel atau karya sastra lain

dengan menggunakan teori motivasi lainnya, agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kejiwaan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511527692>
- Choiriah, dkk. (2024). Representasi emosi manusia dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata (Kajian psikologi David Krech). *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 98–106.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (1998). *Theories of personality* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. PT Bentang Pustaka.
- Iqbal, M. (2025). Motivasi guru dalam novel *Guru Aini*: Analisis dengan perspektif hierarki kebutuhan Maslow. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara*, 1(1).
- Mahasari. (2021). Sumber-sumber *self-efficacy* dalam mengajarkan *critical thinking*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 119–126.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Pustaka Alvabet.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Paraswati, dkk. (2024). Pengaruh *self-efficacy* pada kecemasan tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 281–290. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.337>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2).
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi* (Edisi revisi). Garudhawaca.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.